

**LAILATUL IJTIMA SEBAGAI MEDIA DAKWAH
DI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN SUKOREJO**

SKRIPSI



Oleh :

ANDI PRIYANTO

NIM. 211016027

Pembimbing:

Kayvis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Andi Priyanto. 2023. *Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo*, **Skripsi** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci: Penyelenggaraan, Dakwah, Lailatul Ijtima.

Pelaksanaan pengajian ini sangat penting untuk menanamkan aqidah dan akhlak yang luhur, serta untuk meningkatkan keyakinan supaya bisa beribadah dengan benar dan memperoleh ridho Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Pengajian ini merupakan sarana yang tepat untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan keislaman. Pengajian dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non-formal bila dilihat dari fungsinya yang mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat.

Lailatul ijtima adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya melalui dakwah untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, ustadz, tokoh masyarakat, pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham ahlusunah wal jamaah dengan sasaran agar masyarakat desa memahami dan menjalankan ajaran agama dan guna memahami ajaran-ajaran ahlusunah wal jamaah. kegiatan lailatul ijtima selama ini efektif karena lailatul ijtima program yang sangat rutin satu bulan satu kali berkeliling dari ranting ke ranting yang dilaksanakan di musholla atau masjid dan jamaahnya sangat banyak sekali. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo? 2) Apa saja materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo? 3) Apa saja bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo?

Dari hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo merupakan kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari. 2) Materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan Lailatul Ijtima' di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo mampu dapat menambah pengetahuan tentang Ahlusunah wal jamaah menjadikan ketaatan ibadah jama'ah menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah. 3) Bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo, dakwah terbagi menjadi empat, yaitu Tabligh, Irsyad, Tadbir, Tathwir / Tamkin.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andi Priyanto

NIM : 211016027

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil
Cahang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Kayyis Fithr Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

Ponorogo,
Menyetujui
Pembimbing

Kayyis Fithr Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Andi Priyanto
NIM : 211016027
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil
Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Maret 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji : Muhammad Nurdin, M.Ag.
3. Sekretaris : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

Ponorogo, 24 Mei 2023
Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ANDI PRIYANTO**
NIM : 211016027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2023



ANDI PRIYANTO

NIM. 211016027



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Priyanto
NIM : 211016027
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Ushuluddinn, Adab dan Dakwah
Judul : Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil
Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka sya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 24 Mei 2023


Ponorogo



ANDI PRIYANTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana oleh seseorang, guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan. Kegiatan dakwah bertujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terus menerus agar Islam diketahui, diterima, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan seperti yang telah Allah gariskan. Tujuan dakwah adalah memperjuangkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.²

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.

Menurut Muhammad Yasin Ketua MWCNU Sukorejo, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) merupakan salah satu lembaga yang ada di MWC NU Sukorejo, yang memberikan informasi, wawasan dan pengajaran khusus keagamaan dan menciptakan kader da'i muda yang mempunyai bakat

² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 33.

berdakwah. mempunyai beberapa kegiatan keagamaan, diantaranya adalah sima'an Al-Qur'an Ahad Wage, kajian kitab Fathul Qorib dan yang paling menonjol adalah lailatul ijtima' yang dirangkai dengan kegiatan Majelis dzikir dan Sholawat serta pengajian *Kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*.³

Risalah ahlussunnah wal jama'ah merupakan salah satu kitab karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ary, di dalam kitab ini membahas nilai-nilai keagamaan yang lengkap dengan dalil keterangan dan penjelasan tentang aqidah yang benar menurut ahlussunnah wal jama'ah. Ahlussunnah wal jama'ah atau yang sering disingkat menjadi ASWAJA merupakan ajaran islam murni langsung dari Rasulullah SAW yang diteruskan kepada sahabat hingga kepada ulama seperti yang telah terjadi pada saat ini.

Kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan suatu kitab yang memuat ajaran-ajaran yang berfaedah, pembahasan yang banyak dan pembahasan yang banyak dan bermanfaat untuk kaum muslimin yang membutuhkan penguatan keyakinan terhadap kebenaran aqidah agama, agar bisa bersatu pada firkah al-najiyah. Ini merupakan hujjah yang mana di dalamnya terdapat argumentasi, dalil, dan penjelasan yang mengantarkan kaum muslimin kepada kebahagiaan dan keselamatan.

Pelaksanaan pengajian ini sangat penting untuk menanamkan aqidah dan akhlak yang luhur, serta untuk meningkatkan keyakinan supaya bisa beribadah dengan benar dan memperoleh ridho Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Pengajian ini merupakan sarana yang tepat untuk

³ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 5 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo.

belajar dan mendapatkan pengetahuan keislaman. Pengajian dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non-formal bila dilihat dari fungsinya yang mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat.

Hal ini dikarenakan zaman sekarang agama telah terpecah belah dan bermusuhan serta saling menjatuhkan bahkan mengkafirkan. Banyak golongan yang muncul dengan kepentingan masing-masing, ketika golongan lain tidak sepaham dengan golongan mereka, mereka akan menyalahkan dan mengkafirkan golongan lain.

Menurut M. Saifullah Siswo, mengingat kondisi masyarakat warga nahdliyin di kecamatan Sukorejo mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, hal ini direspon oleh MWC NU Sukorejo dengan cara mengadakan lailatul ijtima'. Lailatul ijtima adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya melalui dakwah untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai. ustadz, tokoh masyarakat. pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham ahlussunah wal jamaah dengan sasaran agar masyarakat desa memahami dan menjalankan ajaran agama dan guna memahami ajaran-ajaran ahlussunah wal jamaah. kegiatan lailatul ijtima selama ini efektif karena lailatul ijtima program yang sangat rutin satu bulan satu kali berkeliling dari ranting ke ranting yang dilaksanakan di musholla atau masjid dan jamaahnya sangat banyak sekali. Ini menunjukkan bahwa semangat masyarakat NU untuk tetap mempertahankan kegiatan lailatul ijtima. Kegiatan ini dirangkai dengan kegiatan pengajian Kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah. yang bertujuan

untuk meminimalisir terpaparnya paham radikal. Untuk menghadapi dan membentengi diri terhadap aliran-aliran diluar *ahlussunnah wal jama'ah*. setelah mengikuti pengajian ini diharapkan masyarakat khususnya warga Nahdliyin di Kecamatan Sukorejo dapat memahami ajaran ahlussunnah wal jama'ah dan tidak mudah terpengaru oleh doktrin-doktrin aliran diluar ahlussunnah wal jama'ah.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengangkat sebuah judul **“LAILATUL IJTIMA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN SUKOREJO”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada uraian dalam pendahuluan, maka dapat dikemukakan di sini pokok - pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo?
2. Apa saja materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo?
3. Apa saja bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo?

⁴ Wawancara dengan M. Saifullah Siswo, 9 September 2022, di Kantor MWCNU Sukorejo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo.
2. Untuk menjelaskan materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo?
3. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis,

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan, menambah referensi, dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan

2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan tokoh NU, Ulama para Da'i agar dapat mengembangkan metode dakwahnya di lapangan serta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima masyarakat dengan menggunakan metode yang ada

- b. Untuk memberi masukan dalam rangka menerapkan dakwah yang tepat bagi masyarakat bagi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul ‘Ulama Kecamatan Sukorejo
- c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan Ahlussunnah Waljamaah bagi masyarakat
- d. Untuk menambah referensi mahasiswa

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Dera Desember (2011) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Judul “Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Mariunani, MA di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi”. Disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang- orang yang dapat diamati. Peneliti dalam penelitian ini membahas mengenai metode dakwah Ustadz Umay Mariunani di Pondok Pesantren Terpadu Darul „Amal Sukabumi. Dalam penelitian ini, subjek yang diamati adalah Ustadz Umay Mariunani dengan objek penelitian adalah mad‘u di Pondok Pesantren Terpadu Darul Amal Sukabumi. Hasil penelitian ini, metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Umay Mariunani mampu mengajak para santri di Pondok Pesantren Darul Amal menjadi santri yang tauladan.⁵

⁵ Dera “Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Mariunani, MA di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi”. Skripsi. (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011). 5

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Karlina (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Metode Dakwah Para Da’i dalam Penyampaian Pesan-pesan Keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek terdiri dari 10 orang da’i, dalam penelitian ini metode yang digunakan cukup beragam bentuk dan jenisnya sesuai situasi dan kondisi yaitu metode ceramah yang di selingi dengan arisan para ibu-ibu, metode tanya jawab beserta metode uswatun hasanah dalam proses penyampaian dakwah. Fokus permasalahan penelitian ini adalah metode dakwah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah yang dilaksanakan para da’i dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dakwah para da’i dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan di kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatin (2004) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pengajian di lingkungan perumahan Mojosongo Permai terdapat dua kegiatan yaitu majelis taklim perempuan dan yasinan pria. Yasinan Pria diadakan sekali dalam satu bulan tidak ditentukan karena tergantung pada warga hadapi. Objek studi yaitu muslimat di daerah

⁶ Lina Karlina “Metode Dakwah Para Da’i dalam Penyampaian Pesan-pesan Keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Antasari. 2016. 3

Perumahan Mojosongo Permai yang diselenggarakan setiap sore setelah sholat ashar.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Sari Tanjung (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul *Kesiapan Dan Kemampuan Mahasiswa/I Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah*. Hasil penelitian menunjukkan Dakwah merupakan metode dakwah yang menggunakan komunikasi satu arah pada umumnya jama'ah bersifat pasif. Dakwah meliputi ceramah, pidato, khutbah, diskusi keagamaan dan sebagainya.⁸

Kemampuan yang dimiliki mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dianggap luar biasa karena banyak diantara mahasiswa semester VI dan VIII yang mampu menerapkan dakwah . Kemampuan yang mereka miliki menghantarkan mereka pada kesiapan diri untuk berani menyampaikan dakwah , hal tersebut dibuktikan oleh para mahasiswa/i yang menerapkan dakwah pada acara-acara keagamaan, perlombaan bahkan pada saat khutbah jum'at. Hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan dakwah yaitu hambatan dari dalam diri yaitu nervous yang tiba-tiba muncul saat hendak menyampaikan dakwah selain itu hambatan muncul dari pada mad'u, untuk menanggulangi hambatan tersebut mahasiswa melakukan upaya

⁷ Maryatin. *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) 2004. 6

⁸ Rachma S.T. "*Kesiapan Dan Kemampuan Mahasiswa/I Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah*". Skripsi. Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri. 2017. 5

dengan mengasah bakat dan minatnya dengan cara memperbanyak membaca buku-buku keIslaman, mengikuti diskusi keagamaan dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁹. Dalam hal ini mendeskripsikan penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo, faktor pendukung dan penghambatnya

Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo dengan prograamnya lailatul ijtima.

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁹ Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 6

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁰. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus di MWCNU Sukorejo dan pengurus lailatul ijtima di MWCNU Sukorejo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian¹¹. Data ini diperoleh dari wawancara dengan masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan penyelenggaraan

¹⁰ Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 8

¹¹ Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 8

dakwah lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.¹²

b. Wawancara / *Interview*

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan¹³, dengan informasi pengurus di MWCNU Sukorejo, pengurus

¹² Khoiruddin Farid, "Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsa Jepara," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019), 11.

¹³ Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 9

lailatul ijtima di MWCNU Sukorejo dan masyarakat. Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah tentang penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, transkrip, majalah dan notulen rapat. Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada pada faktor pendukung dan penghambat dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorejo.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini berisi tentang teori dakwah dan lailatul ijtima yang membahas pengertian dakwah, dasar dakwah, materi dakwah, unsur-unsur dakwah, media dakwah dan pengertian lailatul ijtima.

Bab III: Paparan Data. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum MWCNU Sukorejo, Sub bab kedua tentang pelaksanaan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo, sub bab ketiga materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo dan sub bab keempat bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo.

Bab IV: Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis tentang pelaksanaan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo, analisis materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo dan analisis bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Bab V: Penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban dakwah ini tercermin dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak kebaikan dan menjauhkan dari perilaku kejahatan seperti yang difirmankan oleh Allah SWT pada surah An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Dakwah merupakan kegiatan mengajak secara berproses dan berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah dalam usaha internalisasi, transmisi, dan transformasi pesan-pesan ajaran *din al-islam*, yakni mengajak umat manusia kepada kebaikan, memerintahkan ke perbuatan baik, mencegah berbuat mungkar (keburukan) agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Pengertian dakwah ini merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Imran (3) 104 :

¹⁴ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), 6

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi hanya saja berbeda pada cara dan tujuan yang akan dicapainya. Dakwah juga mengharapkan komunikasinya bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Dakwah juga merupakan komunikasi yang khas yaitu pada cara pendekatannya dilakukan secara persuasif bisa dengan hikmah dan kasih sayang.

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعا – يدعو yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang.¹⁵

Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-rang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.

B. Dasar Dakwah

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

¹⁵ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), 2.

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁶

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ « رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman”. [HR. Muslim, no. 49]

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit tab'id* (sebagian). Yang dimaksud “sebagian” disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamaksyari,

¹⁶ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaaan kitab suci al-Qur'an, Jakarta. 16

bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat *at-Taubah* ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang-orang yang sempurna ilmunya, *faqih* dibidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, Awaludin Pimay sepakat dengan *jumhur ulama*, bahwa berdakwah hukumnya *wajib kifayah*, karena berdakwah harus mempunyai ilmu dan *ma'rifah* agar terlealisir tujuan dakwah dan sampai kepada obyek dakwah cara sempurna, jauh dari keraguan dan kesalahan.

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya *farđu kifayah*. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para *da'i* yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi *farđu kifayah*, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain. Dalam kondisi yang demikian itu, dakwah bagi yang

lain menjadi *sunnah muakad* dan merupakan amal shaleh. Sebaliknya apabila di suatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini dalam pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardhu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Penulis juga sependapat dengan tokoh-tokoh di atas bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* karena orang yang berdakwah harus memiliki ilmu agar dakwah bisa terealisasi dengan baik.

C. Materi Dakwah

Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:¹⁷

Pertama, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat *Itiqod* batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang

¹⁷ Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati. 16

benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk.¹⁸

Kedua, masalah syaria'ah (hukum). Syaria'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Materi dakwah dalam bidang syaria'ah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan.¹⁹

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

¹⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana. 19

¹⁹ Azis , Ali, 2014, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana. 15

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

D. Unsur-unsur Dakwah

Ada beberapa unsur atau komponen yang terlibat dalam aktivitas dakwah, adapun komponen atau unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan da'i atau mubaligh. Subjek dakwah atau da'i sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan dakwah tentunya harus mempunyai kriteria-kriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
- b. Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta mengenai konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.
- c. Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan

²⁰ Helmy, Masdar, t.th, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra. 18

nyata, sehingga masyarakat secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil' alamin*

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang didakwahi oleh subyek dakwah atau da'i dengan kata lain objek atau sasaran dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang dituju oleh aktifitas dakwa yang dilaksanakan atau diselenggarakan.

3. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan semua bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber materi dakwah Islam antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Sejarah perjuangan nabi
- c. Ilmu pengetahuan umum

Materi dakwah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah sehingga mereka mendapatkan manfaat dakwah yang disampaikan. Diantaranya: membahas materi yang banyak menimbulkan polemik umat Islam, berhati-hati dalam mengambil Ilmu Agama membahas tentang terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan, menjelaskan teknologi kelompok sesat dan golongan yang selamat yaitu golongan Ahlussunnah Waljamaah, membahas wajibnya taklik bagi seseorang yang tidak mampu jihad. Sebagai salah satu

²¹ Razak, Nasrudin, t.th, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 20

organisasi Islam NU mengikuti imam madhap dalam beragama seperti halnya salah satu dari 4 imam madhap dalam tauhid.

E. Bentuk-bentuk Dakwah

Dilihat dari bentuk dan kegiatannya, dakwah terbagi menjadi empat, yaitu tabligh, irsyad, tadbir, tathwir atau tamkin.²²

1. Tabligh (Penyebaran pesan Islam)

Menurut bahasa tabligh ialah menyampaikan, sedangkan menurut istilah yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan menyebarkan ajaran Islam melalui media. Objek dakwah yang menjadi sasaran bersifat massal, seremonial, dan kolosal. Subjek dakwah ini disebut mubaligh dan objek objeknya disebut mubalagh, bentuk dakwah tabligh sudah dikenal dikalangan masyarakat.

2. Irsyad (Penyuluhan atau bimbingan Islam)

Menurut bahasa irsyad artinya petunjuk, konseling atau membimbing. Sedangkan menurut istilah irsyad adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah irsyad bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif.

3. Tadbir (Pemberdayaan umat melalui lembaga)

Tadbir menurut bahasa artinya manajemen atau pengelolaan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah transformasi dan institusional ajaran Islam

²² Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 33.

melalui kebijakan-kebijakan publik atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir ialah fungsi manajemen itu sendiri. Hadirnya organisasi dakwah menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan dakwah.

4. Tathwir / Tamkin (Pemberdayaan ekonomi umat)

Menurut bahasa tathwir atau tamkin artinya pengembangan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah tathwir ini bias dilakukan dengan program pendidikan, program pelatihan, pemberdayaan, pendamping desa, pengembangan ekonomi, pengadaan sarana baik pendidikan, keagamaan dan lainnya

F. Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara Wilbur Schramm (1977) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

Istilah 'media' berlaku bagi produk-produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, bagitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang

membantu membawakan produk-produk tersebut kepada kita. Terdapat pelbagai ide tentang apakah sejarah media itu dan bagaimana mendekatinya. Untuk memahami media (dan perkembangannya), kita perlu menggunakan kata-kata kunci dan memahami bagaimana mereka berkaitan dengan isu-isu tentang pengaruh dan konstruksi media.

Dalam perkembangan studi media, kritik telah beranjak dari mempercayai bahwa media melakukan pelbagai hal kepada orang-orang, ke mengamati apa yang dilakukan orang-orang dengan media, dan pada materi media yang sesungguhnya. Minat terhadap efek-efek media telah menjadi faktor yang konstan ketika studi tentang media mengalami kemajuan. Hal ini penting dalam kritik-kritik sosiologi terhadap media.

Media dibagi menjadi dua, yaitu

a. Nonmedia Massa

- 1) Manusia; utusan, kurir, dan lain-lain.
- 2) Benda; telepon, surat, dan lain-lain.

b. Media Massa

- 1) Media massa manusia; pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah dan lain-lain.
- 2) Media massa benda; spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain.
- 3) Media massa periodik-cetak dan elektronik; visual, audio, dan audio visual

G. Pengertian Lailatul Ijtima"

Lailatul Ijtima" berasal dari kata Bahasa Arab yaitu Lailah artinya malam, dan Ijtima artinya pertemuan. Artinya, sebuah "Malam Pertemuan" Kegiatan *lailatul Ijtima* diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat. Bagi Orang NU, menyelenggarakan pertemuan tiap bulan itu biasa. Pertemuan itu dinamakan Lailatul Ijtima". *Lailah* artinya malam, dan *ijtima*" artinya pertemuan. Artinya sebuah "pertemuan malam" yang diselenggarakan di setiap bulan.

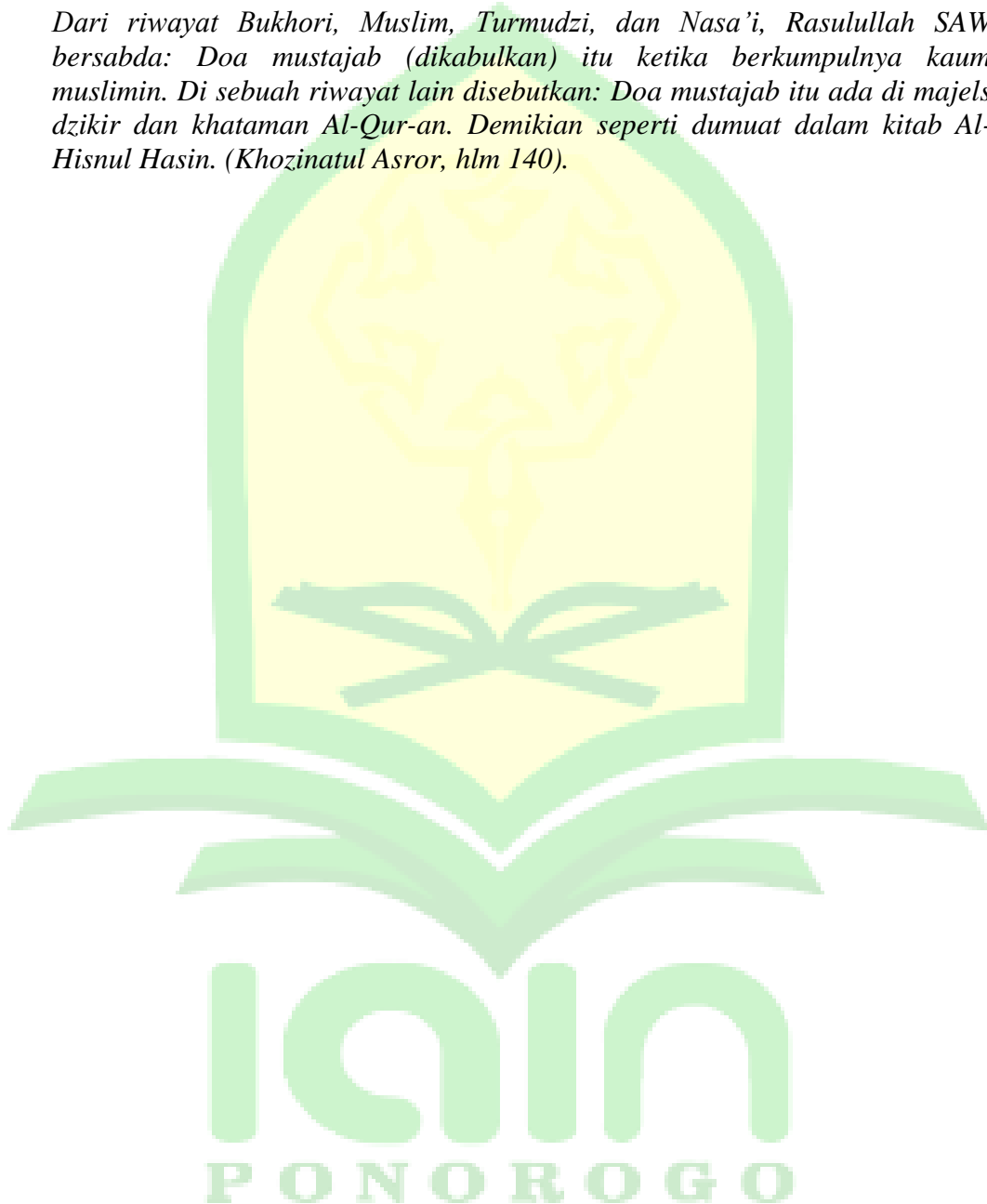
Awalnya ini adalah kebiasaan para kiai yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU. Acara ini dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi Ramadhan, Tarawih, menentukan awal Ramadhan, sampai menjangar ke masalah-masalah umat yang berat.

Lailatul Ijtima" ini dapat ditemui mulai dari tingkat pengurus ranting (desa), tingkat majelis wakil cabang (kecamatan), tingkat cabang (kabupaten/kota), tingkat wilayah (provinsi), sampai pengurus besar. Salah satu pembukaan dalam Lailatul Ijtima" ini biasanya adalah pembacaan tahlil yang menjadi ciri khas orang NU, mengirim doa kepada arwah orang tua, para guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat.²³ Pertemuan semacam ini berdasar pada:

²³ Fattah, NU Online, 7 Juli 2019. 23

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَالتُّرْمُذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ. وَفِي رِوَايَةِ الدُّعَاءِ مُسْتَجَابٌ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَعِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ. كَذَا فِي الْحِصْنِ الْحَصِينِ

Dari riwayat Bukhori, Muslim, Turmudzi, dan Nasa'i, Rasulullah SAW bersabda: Doa mustajab (dikabulkan) itu ketika berkumpulnya kaum muslimin. Di sebuah riwayat lain disebutkan: Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur-an. Demikian seperti dimumat dalam kitab Al-Hisnul Hasin. (Khozinatul Asror, hlm 140).



BAB III

LAILATUL IJTIMA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN SUKOREJO

A. Gambaran Umum MWC NU Kecamatan Sukorejo

1. Sejarah Berdiri

Warga Masyarakat Nahdliyin di Wilayah Kecamatan Sukorejo mempunyai agenda rutin setiap ahad wage yaitu Do'a bersama dan Simaan Rutin, namun warga masyarakat nahdliyin kurang begitu antusias mengikuti kegiatan tersebut, serta masyarakat pengetahuannya masih minim khususnya keislamannya dan ke Nu an nya apalagi di dalam perdesaan, sehingga terjadinya pertemuan para kiyai serta tokoh-tokoh masyarakat NU guna membahas persoalan tersebut dan mencari solusinya. Maka kegiatan lailatul Ijtima adalah sebuah jawaban solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para kiyai-kiyai atau tokoh masyarakat meyakini bahwasanya kegiatan lailatul Ijtima bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat, para pelopor lailatul Ijtima sendiri seperti Muhammad Yasin berkeliling masjid ke masjid atau musholla ke musholla untuk bersilaturrehmi atau mensosialisakin kegiatan tersebut.²⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi :

“Terwujudnya NU sebagai ukhuwah islamiyah, basyariyah dan

²⁴ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 5 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

nahdliyah yang sejahtera dan harmonis”.

b. Misi :

- 1) Penguatan ajaran Ahlulsunah Waljamaah (Aswaja)
- 2) Mempererat silaturrahi dan ukhuwah Islamiah, Basyariah, dan Nahdliyah
- 3) Menyerap aspirasi dan konsultasi tentang perkembangan NU
- 4) Menyelesaikan permasalahan umat
- 5) Membahas persoalan yang dihadapi oleh warga NU
- 6) Menambah wawasan dan semangat demi membuat terobosan baru

c. Tujuannya:

Mengharapkan terciptanya hubungan harmonis antara para pengurus NU dan warga NU tetap solid.

3. Struktur Organisasi Pengurus Majelis Wajil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo.

a. Mustasyar MWCNU Kecamatan Sukorejo

b. Syuriah MWCNU Kecamatan Sukorejo

Rois Syuriah : KH. Iskandar Al Hafidz

Wakil Rois : K. Maksun

Katib : K. Mustaqim

c. Tanfidliyah MWCNU Kecamatan Sukorejo

Ketua : Muhammad Yasin

Wakil Ketua : Iswanto

Sekretaris : Imam Mahmudi

Bendahara : Agus Damanhuri

B. Pelaksanaan Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Lailatul Ijtima adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya. Lailatul Ijtima berasal dari kata Bahasa Arab yaitu Lailah artinya malam, dan Ijtima artinya pertemuan. Artinya, sebuah “Malam Pertemuan” Kegiatan *lailatul Ijtima* diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat. Lailatul Ijtima” dimulai pada bulan Februari dan sampai sekarang sudah berjalan 6 kegiatan. Kegiatan *lailatul Ijtima* di datangi oleh berbagai pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham *ahlussunah wal jamaah* yang sarannya ditujukan terhadap masyarakat dan semua desa guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang terpenting adalah untuk pembinaan remaja dari sejak dini.²⁵

Menurut Bapak Iswanto, dunia itu berputar, banyak para alim yang sudah meninggalkan dunia. Dan kita sebagai penerus perjuangannya. Lailatul Ijtima inilah sebagai tempat berkumpul kaum muslim untuk melakukan ritual

²⁵ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 5 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

islam seperti sholat ghoib, tahlilan dan istighosah. Dengan tujuan mendoakan semua umat Islam yang telah meninggal dunia.²⁶

Dalam rangka meningkatkan dakwah dan syi`ar Islam Ahlusunnah Wal jama`ah MWC NU Kecamatan Sukorejo di pandang perlu meningkatkan kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan dan sosial yang bersifat universal memperdayakan dan meningkatkan taraf warga Desa secara keseluruhan melalui kegiatan tradisi dan budaya NU, termasuk salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu Lailatul Ijtima. Lailatul Ijtima ini digelar dengan maksud untuk semakin memperkuat ukhuwah Islamiyah atau tali persaudaraan yang bernafaskan Islam. Apalagi lailatul Ijtima ini merupakan warisan asli para ulama yang harus terus dilestarikan. Selain itu juga, menyampaikan program NU melalui kegiatan Lailatul Ijtima merupakan salah satu langkah yang cukup tepat, efisien dan efektif. Pasalnya kalau disampaikan dalam acara khusus maka kebanyakan warga jarang datang. Sebab mereka terkadang terlalu disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing.²⁷

Kegiatan lailatul *Ijtima* mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

Dan tujuan umumnya adalah :

1. *Islah al-Iman*, yaitu meningkatkan iman dan ibadah dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT dengan lebih baik.
2. *Islah al-Islam*, yaitu beriman dengan itikad, ucapan dan perilaku yang baik

²⁶ Wawancara Iswanto, tanggal 6 September 2022 di Rumah.

²⁷ Wawancara Saifullah Siswo, tanggal 6 September 2022 di kantor MWC NU Sukorejo,

3. *Islah al-Musyarakah*, yaitu memperbaiki lingkungan masyarakat
4. *Islah al-Tarbiyah*, yaitu menerapkan ilmu yang berguna dalam mengembalikan diri pada fitrahnya
5. *Islah al-Watjoniyah*, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki keluarga dan lingkungan/bangsa
6. *Islah al-Mu'amalah*, yaitu memperbaiki budi pekerti dan perilaku.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Lebih mendekatkan diri Pada Allah SWT sehingga tercipta perilaku amar ma'ruf nahi munkar
2. Dakwah Islamiyah, mengajak, memahami dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunah wal jamaah* guna mencapai keridhoan Allah
3. Menggugah kembali pola pikir wawasan ke masa depan untuk dapat memiliki potensi yang berguna bagi diri sendiri atau lingkungan.

Kedua tujuan di atas senantiasa diupayakan guna diterapkan terhadap jama'ah sehingga mampu menyadarkan pola pikir mereka yang keliru dengan memperbaiki akhlak masing-masing pribadi dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.²⁸

Kegiatan dakwah pada *lailatul Ijtima* di MWC NU Sukorejo merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo yang dilakukan secara *idarah* atau keliling berpindah ke masjid-masjid atau musholla yang diselenggarakan satu bulan satu kali yaitu setiap Sabtu malam Ahad. Lailatul

²⁸ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 5 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

Ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo diisi dengan bermacam kegiatan antara lain sebagai berikut;

1. Kajian Kitab Risalatu Ahlu Sunnah Waljama'ah

Sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU) atau biasa disapa Nahdliyin rasanya perlu mengaji atau mengetahui isi Kitab Risalah Ahlulsunah wal Jama'ah karya Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari, pendiri NU. "Agar mampu membentengi diri dari broadcast propaganda paham-paham yang bertentangan dengan Aswaja (Ahlulsunah wal Jama'ah), kemudian menguatkan pemahaman tentang bid'ah dalam pandangan ulama-ulama Aswaja,"²⁹

2. Majelis Dzikir dan Sholawat

Dzikir merupakan upaya manusia untuk senantiasa mengingat Allah Swt. Dzikir juga merupakan amalan yang paling utama, yang wajib dikerjakan oleh umat Muslim. Karena dengan dzikir manusia lebih dekat dengan Rabb-Nya dan juga mendapatkan riḍo dari-Nya. Hal ini bisa dibuktikan melalui janji Allah.

Dzikir bukan hanya untuk hiasan lisan belaka. Namun, dzikir harus bisa melibatkan gerak hati dengan sungguh-sungguh. Dengan demikianlah, apa yang menjadi hajatnya bisa tersampaikan. Selain itu, berdzikir juga bisa dilaksanakan dengan cara berjama'ah baik dilakukan ketika habis shalat berjama'ah atau waktu-waktu tertentu lainnya.

²⁹ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 6 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

Sedangkan shalawat merupakan sanjungan dan rasa kehormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai umat Islam sangat dianjurkan untuk membaca shalawat. Karena, shalawat merupakan wujud rasa cinta dan kasih sayang kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dan bahkan tidak hanya umat Islam, Allah beserta malaikat-malaikat-Nya juga turut melantunkan shalawat kepada Nabi Saw.

Majelis Dzikir dan Shalawat sendiri merupakan kegiatan keagamaan yang berada di bawah naungan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dengan tujuan sebagai penguatan aqidah Ahlu al-sunnat wa'l jamā'ah dan dakwah Islam rahmat al-'ālamīn kyai muda Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Majelis Dzikir dan shalawat juga merupakan lembaga semi otonom yang dibentuk oleh gerakan Pemuda Ansor sebagai implementasi visi, revitalisasi nilai dan tradisi, dan misi internalisasi nilai aswaja serta sifatur rasul dalam gerakan Pemuda Ansor. Adapun tujuan Majelis Dzikir dan Sholawat sebagai berikut:

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muda sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal ṣalih.
- b. Menegakkan ajaran Islam Ahlu Sunnah wal jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- c. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridoi Allah SWT

Selain visi dan misi Rijālul Anşor juga memiliki tatanan pengurus organisasi. Tatanan ini bertujuan untuk menata dan mengatur segala urusan dan kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Rijālul Anşor di wilayah Sukorejo. Dan juga sebagai bentuk penegakan dan perwujudkan apa yang telah menjadi visi misinya.³⁰

C. Materi dakwah pada kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo.

Semua rangkaian kegiatan dakwah pada lailatul Ijtima MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo secara tidak langsung apa yang disampaikan oleh pemateri, pimpinan dan pengurus akan selalu diaplikasikan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Materi dakwah yang terdapat pada Lailatul Ijtima Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo adalah tentang pemahaman ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah berupa kajian kitab Risalah Ahlus Sunah wal jamaah karangan KH Hasyim Ashari, salah satu Ulama' Besar Indonesia yang sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama. Kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah

³⁰ Wawancara dengan Puryanto, tanggal 12 Oktober 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

³¹ Wawancara dengan M. Yasin, tanggal 5 September 2022 di Kantor MWCNU Sukorejo

ini adalah suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia yang dilakukan oleh Hadratussyekh KH Hasyim Ashari.

Adapun materi-materi yang terdapat dalam kitab tersebut terdapat 10 pasal antara lain sebagai berikut:

1. Pasal pertama dari kitab ini setelah pendahuluan membahas tentang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah dan kata bid'ah. Masing-masing kedua istilah tersebut dibahas dari segi tinjauan pengertian bahasa (etimologi) dan pengertian istilah (terminologi).
2. Pasal kedua dari kitab ini membahas tentang kondisi keagamaan (Islam) masyarakat Jawa.
3. Pasal ketiga membahas tentang garis perjuangan ulama salaf, makna yang terkandung dari istilah sawad al-a'dzam, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari mazhab empat.
4. Pasal keempat dari buku ini menjelaskan tentang kewajiban bermazhab bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijtihad.
5. Pasal kelima dari buku ini menjelaskan kelaziman untuk berhati-hati dalam mengambil (belajar) agama dan ilmu, juga masalah keharusan berhati-hati dari fitnahnya ahli bid'ah dan kaum munafiq dan para pemuka agama yang menyesatkan.
6. Pasal keenam membahas tentang hadits-hadit mengenai merebaknya bid'ah dan kebodohan sebagai kondisi akhir zaman.
7. Pasal ketujuh mengulas soal keberdosaan orang yang mengajak kepada kesesatan atau memberikan teladan yang buruk.

8. Pasal kedelapan dari kitab ini membahas tentang keterpecahan umat Islam kepada 37 (tiga puluh tujuh) golongan serta kelompok-kelompok sesat di antaranya. Juga penjelasan mengenai kelompok Ahlussunnah wal Jamaah adalah satu-satunya yang selamat.
9. Pasal kesembilan dari kitab ini membahas tentang tanda-tanda hari kiamat sudah dekat.
10. Pasal kesepuluh dari kitab ini menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan kondisi orang mati yang dapat mendengar dan berkata-kata.

D. Bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo.

Dilihat dari bentuk dan kegiatannya, dakwah terbagi menjadi empat, yaitu tabligh, irsyad, tadbir, tathwir atau tamkin.³²

5. Tabligh (Penyebaran pesan Islam)

Menurut bahasa tabligh ialah menyampaikan, sedangkan menurut istilah yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan menyebarkan ajaran Islam melalui media. Objek dakwah yang menjadi sasaran bersifat massal, seremonial, dan kolosal. Subjek dakwah ini disebut mubaligh dan objek objeknya disebut mubalagh, bentuk dakwah tabligh sudah dikenal dikalangan masyarakat.

³² Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 33.

6. Irsyad (Penyuluhan atau bimbingan Islam)

Menurut bahasa irsyad artinya petunjuk, konseling atau membimbing. Sedangkan menurut istilah irsyad adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah irsyad bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif.

7. Tadbir (Pemberdayaan umat melalui lembaga)

Tadbir menurut bahasa artinya manajemen atau pengelolaan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah transformasi dan institusional ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan publik atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir ialah fungsi manajemen itu sendiri. Hadirnya organisasi dakwah menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan dakwah.

8. Tathwir / Tamkin (Pemberdayaan ekonomi umat)

Menurut bahasa tathwir atau tamkin artinya pengembangan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah tathwir ini bias dilakukan dengan program pendidikan, program pelatihan, pemberdayaan, pendamping desa, pengembangan ekonomi, pengadaan sarana baik pendidikan, keagamaan dan lainnya

BAB IV
ANALISIS LAILATUL IJTIMA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI
MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA (MWCNU)
KECAMATAN SUKOREJO

A. Analisis Pelaksanaan Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Dakwah pada lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Sukorejo sebagai salah satu kegiatan keagamaan Islam dari lembaga sosial keagamaan mempunyai tugas untuk mengarahkan masyarakat serunya menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam *ahlussunah wal jamaah* dan menghiasi hidupnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan lailatul ijtima yang dilakukan di Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Sukorejo untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian dakwah Islam kepada karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistimewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat jama'ah khususnya warga nelayan berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya.

Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah

kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Lailatul ijtima yang menjadikan syiar Islam khususnya dalam warga NU supaya masyarakat selalu mendapat pengetahuan tentang NU di era zaman modern, agar warga NU tetap menjaga ke NU annya, membentengi warga NU atau masyarakat umumnya dari radikalisme dan agar informasi tentang NU bisa tersampaikan dengan pengurus panitia dan jamaah langsung, selain itu juga sebagai wadah warga NU untuk bersilaturahmi antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa bermanfaat untuk pribadi masing-masing.

Kegiatan *lailatul ijtima* merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Sukorejo yang dilakukan secara *idarrah* atau keliling berpindah ke masjid-masjid atau musholla yang di selenggarakan satu bulan satu kali yaitu setiap Jumat malam Sabtu.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari NU yang secara legal-formal dapat dilihat dalam anggaran dasarnya. Anggaran dasar formal NU, pertama kali dibuat pada Muktamarnya yang ketiga pada tahun 1928. Anggaran dasar ini dibuat dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari pemerintah Belanda yang pembuatannya sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda. Atas dasar anggaran dasar ini, NU diberi status berbadan hukum pada Februari 1930.

Anggaran dasar ini tidak menyebutkan dengan sangat eksplisit bahwa tujuan-tujuan NU adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunah wal

Jama'ah dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis. Sebagai contoh dalam pasal 2 anggaran dasar NU disebutkan bahwa "Adapun maksud perkumpulan ini yaitu:

Memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnya imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam".

Dalam pasal 2 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sikap berpegang teguh kepada salah satu dari empat mazhab merupakan ciri yang secara tegas membedakan kaum tradisional dengan kaum pembaharu. Dapat dikatakan bahwa anggaran dasar NU menekankan pada upaya melindungi Islam tradisional dari bahaya-bahaya gagasan dan praktek keagamaan kaum pembaharu. Tujuan didirikannya NU adalah untuk memeperjuangkan berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan didalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.

Kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ijtima Kecamatan Sukorejo secara umum sebagai berikut:

1. Shalat jama'ah

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian.

Selain mempunyai pahala yang besar ternyata shalat berjamaah mempunyai manfaat psikologis bagi seorang muslim. Menurut Haryanto shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri, dimensi itu antara lain aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan dan tidak adanya jarak personal.

Mencanangkan shalat berjamaah tepat pada waktunya juga merupakan motivasi besar agar jama'ah lebih pandai manajemen waktu. Shalat jama'ah sebagai bentuk ketaatan ibadah jama'ah Lailatul ijtima di

MWC NU Kecamatan Sukorejo menjadikan jama'ah disiplin dan terbiasa mendekati diri pada Allah dan berbuat baik dengan sesama sebagai perwujudan ketaatan ibadah yang baik dan berakhlakul karimah dan hal ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitar desa Margolinduk Bonang Demak yang terkesan ketaatan ibadah jama'ah dan banyaknya keterlibatan jama'ah dalam acara keagamaan dan sosial di masyarakat.

2. Mengaji Al-Qur'an dan Khataman Al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca, dan memahami al-Qur'an di mana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan. Manfaat membaca al-Qur'an adalah menciptakan harmoni dengan al-Qur'an, berinteraksi dengan akal dan hatinya ketika membaca dan dipelajari.

Menyibukkan akal untuk memikirkan makna yang diucapkan,

sehingga mengetahui makna setiap ayat.

Di antara tujuan mengaji al-Qur'an yang esensial adalah membangun suatu umat yang hebat dan unggul, yang melaksanakan risalahnya, membentuk kehidupan yang berdasarkan aqidah, syariat, dan ajaran-Nya, mendidik generasi muda di atas petunjuk-Nya, memikul risalah-Nya ke seluruh alam, sambil menyebarkan rahmat, cahaya, dan kebaikan kepada semua manusia.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin, di antara adab yang bersifat dzahir ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya.

Mengaji al-Qur'an yang dilakukan di Lailatul Ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagamaan bagi umat Islam. Dan juga merupakan indikator kualitas beragama seorang muslim. Oleh karena itu membaca al-Quran merupakan langkah strategis dakwah Islamiyah dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Untuk itu pemerintah dalam hal ini departemen agama, mengeluarkan berbagai peraturan dan menjadikan upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai gerakan nasional.

Allah memerintahkan mereka untuk bertafakur, agar Allah memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang tinggi, sehingga orang yang memperhatikan firman-Nya pasti menyimpulkan bahwa Al-Qur`an benar-benar yang diturunkan Allah.

3. Istigasah

Bagi jama`ah Lailatul ijtima di MWCNU Kecamatan Sukorejo manusia membutuhkan pertolongan dan ketedakatan dengan melakukan istiqhasah seperti hadarah, membaca istigfar, tauhid dan shalawat. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do`a-doa yang ada dalam Al-Qur`an maupun dengan bahasa sendiri.

Istighasah yang diarahkan bagi jama`ah dalam kegiatan Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suritauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh jama`ah Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo pada dasarnya orang

alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat mengalir pada diri jama'ah yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut.

Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singahi dan lain-lain.

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara" (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan wirid yang dibacakan oleh jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah Swt (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, adapun hikmah yang terkandung antara lain :

- a. Menambah rasa keimanan
- b. Mengendalikan diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- d. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya
- e. Menyebabkan Allah Swt ridha kepada
- f. Menjauhkan duka cita dari hati
- g. Menggembirakan hati
- h. Menguatkan badan dan memperkokoh sanubari
- i. Wirid membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan Illahi dimana kehebatan atau kegagahan terpencar dari dirinya dimana dalam memandang wajah seseorang akan gentar
- j. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barang siapa ingin mendapatkan cinta Illah.
- k. Dapat mendatangkan hakikat *Muraqabah* yang membawa kepada tingkatan martabat *h}asanul taqwin* sehingga dapat beribadat kepada Allah SWT dalam keadaan yang seolah-olah melihatnya

- l. Membawa kepada penyerahan diri dengan sebulat- bulatnya kepada Allah Swt dengan ini lama- kelamaan maka setiap urusan dan dalam setiap keadaan Allah SWT menjadi pelindung dan membantu diri .
- m. Dapat melahirkan dalam hati keagungan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong untuk selalu mendekati diri kepadaNya.
- n. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri terhadap Allah SWT sebenarnya hati seseorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah Swt.
- o. Menghapuskan dosa dan maksiat
- p. Akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang sehingga memandang ringan segala macam kelezatan duniawi itu bisa menimbulkan adanya ketidakselarasan dalam jiwa.
- q. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaanNya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.

4. Membaca Surat Yâsin

Jama'ah Lailatul Ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian dakwah Islamiyah. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan

mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yāsin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan bani salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah, Nabi SAW, hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surat yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) ya dan (س) sin memulai ayat-ayatnya, nama ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW, beliau bersabda: *iqra' u ala mautakum* yasin/bacakanlah surah yasin bagi *mautakum* (HR. An-Nasa'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lain- lainnya). Kata *mautakum* dipahami banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahami dalam arti yang telah mati/wafat .

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al- Qur'an/jantung al-Qur'an*. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *z'iaif*. Menurut Imam Gazali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang

kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh} lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat.

Ada lagi yang menamainya surah *Habib An Najjar*, karena sementara riwayatnya menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke 20 surah ini: “*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas*”. Tetapi penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.

Surah ini merupakan surah ke 41 dari segi penurunan turunnnya. Ia turun sesudah surah *al-jinn* dan sebelum surah *al-furqon* yakni sekitar tahun setelah masa kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa isra dan mi'raj.

Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-qur'an dan keniscayaan kiamat.

Al-Biqā'i juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain yasin, yaitu *qalb al-Qur'an* dan lain-lainnya, ijtima ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul

yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedangkan rasul-rasul adalah kalbu semau wujud. Rasulullah Muhammad SAW. Diutus dari mekkah yang merupakan bagian kalbu dari bangsa arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama- namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yāsin dan *qalb al-Qur'an*, juga adalah *Ad-Dafi'ah yang menampik dan mendukung*. Surah ini juga bernama *al-qodiyah/yang menetapkan*, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang Al-Biqā'i.

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi

setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.

Yasinan ini akan menjadikan jama'ah Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak.

5. Tahlil

Tahlil dalam terminologi Islam merupakan bacaan *laa ilaha illa Allah* yang dalam masyarakat muslim Jawa dimodifikasi sedemikian rupa dengan berbagai bacaan al-Qur'an, shalawat, dan bimbingan agama Islam lainnya. Dengan demikian bacaan tahlil tidak hanya *lā ilāha illa Allah* tetapi terdiri dari bacaan- bacaan yang tersusun rapi sesuai dengan arahan- arahan yang telah dibacakan dalam membacanya.

Menurut Zamahsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, mengatakan "justro ajaran dan talqin Walisongo inilah yang memiliki peranan yang besar dalam menyebar dan berkembang di Jawa karena peran Walisongo yang telah mempunyai tradisi kuat. Dengan peran Walisongo inilah maka ajakan Islam dapat berkembang dengan kekayaan tradisi yang kuat terutama ajaran tasawufnya. Dalam pandangan mazhab empat maka terjadi khilafiyah, namun prinsipnya tidak ada yang mengharamkannya.

Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, dakwah melalui tahlil

yang dilakukan jama'ah Lailatul Ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo tentunya mempunyai makna mengarahkan jama'ah pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan lebih mengingatkannya akan kematian sehingga selalu taat beribadah dan berbuat kebaikan dalam kesehariannya.

6. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syeh Abdul Qadir Al- Jilāni

Abdul-Qadir al-Jailani (selanjutnya disebut al- Jailani) adalah syekh pertama tarekat Qadiriyyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H). Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarekat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi; dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya).

Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah ad- Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al- Jailani mulai menampilkan

dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribatnya*, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Kendati baru menikah dalam usia 51 tahun, ia mempunyai 20 putra dan 29 putri. Sejumlah putranya juga berkembang menjadi ulama dan syekh tarekat. Mereka antara lain adalah Syekh Abdul Wahhab, pengelola madrasah tersebut di atas sejak 1150 (543 H); Syekh Isa, yang bermukim dan bergiat mengajar di Mesir; Syekh Abdur-Razzaq, yang ikut berdakwah di Bagdad; dan Syekh Musa, yang bermukim dan mengajar di Damaskus. Putra-putranya itulah, juga para jama'ahnya yang lain, yang berjasa membentuk tarekat-tarekat, yang dihubungkan kepada namanya, sehingga dikenal dengan nama tarekat Qadiriah. Tarekat ini pada tahap pertama tersebar di Irak, Siria, Mesir, dan Yaman, serta belakangan menyebar lagi ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke Indonesia. Tarekat ini selain tertua, juga sampai sekarang dianggap paling banyak memperoleh pengikut, dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Dari buku-buku, yang dilimpahkan kepadanya oleh para jama'ahnya, seperti *Futuh} al-Gaib*, *al-Fath} ar- Rabbāni*, dan *al-Qasidat al-Gaisiyyat*, terasa sekali bahwa nasihat-nasihat agama yang

disampaikannya sangat menggugah hati, agar setia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, setia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berjuang sungguh-sungguh mengendalikan dorongan nafsu, dan pada taraf yang lebih tinggi berserah diri sepenuh hati pada kehendak-Nya. Sebagai contoh, ia pernah berkata sebagai berikut, "Tiga hal mutlak bagi setiap mukmin, dalam segala kondisi, yaitu:

- a. Harus menjaga perintah-perintah Allah,
- b. Harus menghindar dari segala yang haram,
- c. Harus ridha dengan takdir Yang Maha Kuasa.

Jadi setiap mukmin paling kurang memiliki tiga hal ini. Ikutilah sunnah Rasul dengan penuh keimanan, jangan mengerjakan bid'ah; patuhlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan melimpahkan keburukan apa pun kepada-Nya; pertahankanlah kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun; bersabarlah selalu dan jangan menunjukkan ketidaksabaran; beristikamahlah dan berharaplah kepada-Nya; bekerja samalah dalam ketaatan dan jangan berpecah belah; saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Ia juga bertutur demikian, "Tabir penutup hatimu tak akan tersibak, selama kau belum lepas dari alam ciptaan dan tidak berpaling darinya dalam segala keadaan hidup, selama hawa nafsumu belum pupus, selama kau belum melepaskan diri dari kemaujudan dunia dan akhirat, selama yang ada

dalam jiwamu belum hanya kehendak Tuhanmu dan cahaya-Nya.

Bila bersatu dengan Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya lewat pertolongan-Nya, maka makna hakiki bersatu dengan Allah itu ialah berlepas diri dari makhluk dan kedirian, serta sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa gerakmu; yang ada hanya kehendak-Nya. Nah, inilah keadaan *fana* (sirna) dirimu, dan dengan keadaan itulah kau bersatu dengan-Nya.

Bersatu dengan-Nya tentu tidak sama dengan bersatu dengan ciptaan-ya. Bukankah Ia telah menyatakan 'Tak ada suatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Allah tak terpadani oleh semua ciptaan-Nya. Bersatu dengan-Nya lazim dikenal oleh mereka yang mengalaminya. Pengalaman mereka berlainan, dan khusus bagi mereka sendiri.

Begitu mulianya seorang ijtima Abdul Qadir al- Jailāni baik perjalanan hidupnya maupun ajarannya tentunya akan bermakna bagi jamaah Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, itulah perlunya berbimbingan agama Islam dengan membaca manaqib yang dilakukan jamaah Lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo untuk meningkatkan ketaatan ibadah jama'ah.

Diriwayatkan dalam Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultānil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al- Barjanziy beliau berkata: manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan,

sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para *wali arif billah*, imamnya para ijtima berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan yang besar, yaitu Syekh Abdul Qadir Al Jîlâni r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syekh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan.

Penyelenggaraan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo emallau kegiatan manaqib ini tentunya mengarahkan jama'ah untuk mendapatkan keberkahan dan suri tauladan dari Syekh Abdul Qadir Al- Jîlâni dalam kehidupan sehari-hari.

7. Membaca Sholawat Nariyah

Shalawat Nariyah adalah sebuah shalawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup pada jaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut shalawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun shalawat nabi yang disebut shalawat nariyah.

Jamaah Lailatul ijtima MWC NU Kecamatan Sukorejo melakukan shalawat ini agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap

syafaatnya. Bagi umat Islam, shalawat tidak terkecuali jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Kecamatan Sukorejo adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat shalawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang masih awam tentang fadhilah shalawat.

Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga bershalawat kepadanya.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani dalam *Afdhalus* shalawat pada dasarnya bacaan shalawat memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut:

1. Shalawat dari Allah berarti Dia memberi Rahmat
2. Shalawat dari malaikat berarti mereka memohonkan ampunan untuknya
3. Shalawat dari orang-orang mukmin berarti mereka berdo'a agar diberi rahmat dengan membaca do'a tersebut.

Nor Muhammad Kafadi dalam bukunya yang berjudul *Rahasia, Keutamaan dan Keistimewaan* Shalawat merinci faedah bershalawat sebagai berikut:

- a. Mengikuti perintah Allah SWT.
- b. Agar diangkat derajatnya
- c. Akan ditulis sepuluh kebaikan.

- d. Dihapus sepuluh keburukan
- e. Mengharap terkabulnya doa
- f. Memperoleh syafa'at dari nabi
- g. Menutupi aib diri dan mengharap ampunan
- h. Mengharapkan tercukupi kebutuhan hidup
- i. Menyebabkan dekat kepada nabi Muhammad
- j. Menempati kedudukan sedekah
- k. Menyebabkan tertunaikannya kebutuhan
- l. Merupakan zakat dan persucian orang yang membacanya
- m. Menyebabkan harumnya tempat yang dijadikan untuk membaca shalawat
- n. Menyebabkan teringat kembali kepada Rasulullah
- o. Bisa menghapus kesan bakhil dan kikir
- p. Bisa menghapus kefakiran pembacanya
- q. Bisa melepaskan kehinaan bagi yang membacanya
- r. Menyelamatkan bau busuk dari suatu majelis
- s. Shalawat menjadi penyebab berkah bagi pembacanya
- t. Bacaan shalawat tanda cinta kasih kepada Rasulullah
- u. Penyebab keteguhan telapak kaki di atas s'irat
- v. Dalam shalawat terkandung z'ikir kepada Allah
- w. Sebagai sebab menjadikan pujian yang baik dari langit dan bumi
- x. Shalawat membuat seseorang memperoleh petunjuk

Melihat keutamaan membaca shalawat di atas jelas, bahwa

shalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Kecamatan Sukorejo Cabang Margolinduk Bonang Demak. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan menambah ridha Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah jama'ah melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

8. Mauidzoh Hkasanah

Mauidzoh hkasanah yang dilakukan jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Kecamatan Sukorejo diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya.

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauidzoh hkasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh

- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

Mauizdoh hasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi jamaah Lailatul Ijtima MWC NU Kecamatan Sukorejo dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhlaqul karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

9. Dialog Keagamaan dan Diskusi

Tujuan diadakannya kegiatan Lailatul Ijtima adalah suatu kegiatan bersama, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam berhaluan nahdliyin dalam ma'ruf nahi munkar dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkelurga dan bermasyarakat sehingga mewujudkan umat yang baik, sejahtera lahir batin, dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Di akhir kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo, ada kegiatan dialog agama dan diuskusi. Dialog agama ini, terjadi pertukaran pengetahuan, gagasan dan pendapat mengenai kemasalahatan umat. Dengan cara dialog seorang pemimpin mengetahui apa yang ingin dibicarakan oleh jama'ah, sehingga bisa mengarahkan sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Dengan dialog, para jama'ah lebih enjoy untuk mengungkapkan keinginan tauhan tentang syar'i

Islam, sehingga pemimpin bisa mengungkapkan kebenaran Islam berbasis Nahdliyin. Dan memandang sebuah dialog akan menghasilkan keputusan Terakhir.

Kegiatan diskusi dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pada dasarnya dilog dan diskusi sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo bertujuan:

- a. Untuk dapat menyelami dengan lebih baik permasalahan yang dikaji tentang hubungan antara individu dan kelompok masyarakat serta diri sendiri.
- b. Untuk merencanakan tindakan supaya dapat menyelami persoalan-persoalan yang dihadapinya.
- c. Untuk bertindak bersama, sesuai dengan rencana, sehingga dapat turut serta membina dunia yang lebih baik keadaanya daripada semula.

Diskusi dan dialog dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo juga mengandung unsur-unsur demokratis, berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi, dari tanya jawab

yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat terapi daripada instruksional.

J. S. Khamdi (Diskusi *yang Efektif*), menerangkan bahwa, tujuan dialog dan diskusi adalah :

a. Menumbuhkembangkan Tradisi Intelektual

Menumbuhkembangkan tradisi intelektual hanya dapat ditempuh dengan membiasakan berpikir bersama. Hanya dengan berpikir bersama kita dapat melihat suatu realitas atau suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

b. Mengambil Keputusan dan Kesimpulan

Keputusan adalah kegiatan akal yang mengakui atau mengingkari suatu realitas atau masalah. Sedang keputusan merupakan satu-satunya pernyataan yang benar atau tidak benar. Didalam diskusi, bersama-sama kita merumuskan keputusan; pengakuan atau pengingkaran akan realitas atau masalah. Berdasarkan keputusan inilah, kita merumuskan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan

c. Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi

Didalam diskusi, „mengerti“ dan „mau“ menjadi tujuan utama, sehingga terciptakan kesamaan pemahaman, cara pandang, dan wawasan. Itu berarti musyawarah untuk mufakat sungguh- sungguh menjadi kenyataan dalam setiap diskusi.

d. Menghidupsuburkan Kepedulian dan Kepekaan

Dengan diskusi kepedulian dan kepekaan, setiap pribadi dihidupsuburkan. Hal ini terjadi karena dengan berfikir bersama, kita berusaha untuk mengakui, menghargai, serta menerima keunikan, ketertentuan, dan keutuhan orang lain.

e. Sarana Komunikasi dan Konsultasi

Sebagai sarana proses berpikir bersama, diskusi akan menjadi sarana berkomunikasi dan berkonsultasi dengan lebih intens dan efektif. Setiap orang akan menemukan pengalaman verbal dan non verbal, pengalaman intelektual dan emosional, serta pengalaman moral dan social.

Diskusi dan dialog dalam kegiatan dakwah pada lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo sebagai alat untuk melakukan semua tujuan di atas. Diskusi sangat baik untuk mendiskusikan persoalan- persoalan sebagai suatu persoalan dan akan dapat memecahkan dengan menyelami dan menghadapinya secara tekun (Bulatau, t.th: 6). Keuntungan menggunakan metode diskusi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, sosial) penghayatan serta nilai-nilai dalam, pembentukan sikap

Jadi kegiatan dialog keagamaan dan diskusi akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi jama"ah khususnya dalam bidang aqidah, syaria;ah dan akhlak berdasarkan ajaran *ahlussunnah awal jama"ah*, sehingga memiliki kemantaban dan keteguhan hati dalam menjalankan setiap ajaran yang

terdapat dalam *ahlussunnah awal jama'ah* setelah memperoleh pemahaman yang mendalam melalui dialog dan diskusi

B. Analisis Materi Dakwah yang terdapat dalam Kegiatan Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Dari semua Materi yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan nilai kualitas iman, didalamnya juga terjadi pertukaran informasi tentang suatu permasalahan umat dan syar'ii Islam berhaluan Nahdliyin antara pemuka agama atau ijtima dan kyai NU dengan jama'ah dari wejangan-wejangan yang diberikan dan diskusi yang dilakukan. Juga memberikan pemahaman ajaran ahlussunnah waljamaah melalui kegiatan ritualitas yang dilakukan.

Materi dakwah yang terdapat pada Lailatul Ijtima Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo adalah tentang pemahaman ajaran Ahlussunnah Waljamaah berupa kajian kitab Risalah Ahlus Sunah wal jamaah karangan KH Hasyim Ashari, salah satu Ulama' Besar indonesia yang sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama. Kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah ini adalah suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia yang dilakukan oleh Hadratussyekh KH Hasyim Ashari.

C. Analisis Bentuk-Bentuk Dakwah yang terdapat dalam Kegiatan Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo

Beberapa bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo agar masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan yang tercantum dalam dakwah, mengingat daya serap masyarakat yang berbeda-beda sehingga perlu adanya berbagai bentuk dakwah, diantaranya: tabligh, irsyad, tadbir, tathwir atau tamkin.

9. Tabligh (Penyebaran pesan Islam)

Menurut bahasa tabligh ialah menyampaikan, sedangkan menurut istilah yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan menyebarkan ajaran Islam melalui media. Objek dakwah yang menjadi sasaran bersifat massal, seremonial, dan kolosal. Subjek dakwah ini disebut mubaligh dan objek objeknya disebut mubalagh, bentuk dakwah tabligh sudah dikenal dikalangan masyarakat.

10. Irsyad (Penyuluhan atau bimbingan Islam)

Menurut bahasa irsyad artinya petunjuk, konseling atau membimbing. Sedangkan menurut istilah irsyad adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah irsyad bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif.

11. Tadbir (Pemberdayaan umat melalui lembaga)

Tadbir menurut bahasa artinya manajemen atau pengelolaan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah transformasi dan institusional ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan publik atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir ialah fungsi manajemen itu sendiri. Hadirnya organisasi dakwah menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan dakwah.

12. Tathwir / Tamkin (Pemberdayaan ekonomi umat)

Menurut bahasa tathwir atau tamkin artinya pengembangan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah tathwir ini bias dilakukan dengan program pendidikan, program pelatihan, pemberdayaan, pendamping desa, pengembangan ekonomi, pengadaan sarana baik pendidikan, keagamaan dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dakwah pada lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo merupakan kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari yang diarahkan untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, Ustadz, tokoh masyarakat dan masyarakat guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang terpenting adalah untuk pembinaan remaja dari sejak dini, pelaksanaannya dilakukan melalui shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an dan khataman al-Qur'an, istigasah, membaca tahlil.
2. Materi dakwah yang terdapat dalam kegiatan Lailatul Ijtima' di MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo mampu dapat menambah pengetahuan tentang Ahlussunah wal jamaah menjadikan ketaatan ibadah jama'ah menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusus.
3. Bentuk-bentuk dakwah yang terdapat dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC NU Kecamatan Sukorejo agar masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan yang tercantum dalam dakwah, mengingat daya serap

masyarakat yang berbeda-beda sehingga perlu adanya berbagai bentuk dakwah. Dilihat dari bentuk dan kegiatannya, dakwah terbagi menjadi empat, yaitu **Tabligh** menurut bahasa tabligh ialah menyampaikan, sedangkan menurut istilah yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan menyebarkan ajaran Islam melalui media. Objek dakwah yang menjadi sasaran bersifat massal, seremonial, dan kolosal. Subjek dakwah ini disebut mubaligh dan objek objeknya disebut mubalagh, bentuk dakwah tabligh sudah dikenal dikalangan masyarakat. **Irsyad** menurut bahasa irsyad artinya petunjuk, konseling atau membimbing. Sedangkan menurut istilah irsyad adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah irsyad bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif. **Tadbir** menurut bahasa artinya manajemen atau pengelolaan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah transformasi dan institusional ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan publik atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir ialah fungsi manajemen itu sendiri. Hadirnya organisasi dakwah menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan dakwah. **Tathwir / Tamkin** menurut bahasa tathwir atau tamkin artinya pengembangan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah tathwir ini bias dilakukan dengan

program pendidikan, program pelatihan, pemberdayaan, pendamping desa, pengembangan ekonomi, pengadaan sarana baik pendidikan, keagamaan dan lainnya. Dari keempat macam dakwah berdasarkan bentuknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan dakwah itu meliputi menyampaikan, membimbing, memenejemen, dan mengembangkan umat dari segi keagamaan, pendidikan dan sosialnya

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dakwah sebagai berikut:

1. Bagi Ketua MWC Nahdlatul Ulama, diharapkan dapat membuat program dakwah lailatul ijtima yang lebih terinci khususnya dalam memberikan pemahaman jama'ah, sehingga cita-cita membangun generasi dan masyarakat yang berakhlak mulia sesuai ajaran *ahlussunnah wal jamaah*
2. Pengurus MWC Nahdlatul Ulama perlu melakukan koordinasi secara terbuka dan kontinyu dalam setiap penyelenggaraan dakwah lailatul ijtima, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan
3. Jama'ah hendaknya istiqomah dalam mengikuti kegiatan dakwah pada lailatul ijtima, juga selalu berusaha melakukan kegiatan yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* .

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang bersikap membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah peneliti. peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak pernah berbuat salah dan dosa. Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Hanya kepada Allah penulis berdoa semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua dan tentunya selalu mendapat *Hidayah* dan *Maghfirah* dari Allah *Rabbul Izzaty*, Amin Ya Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H. 2011. *Risalah Ahlussunah Wal Jamaah*. Jakarta: LTM PBNU.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis , Ali, 2014, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur"an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan kitab suci al-Qur"an, Jakarta.
- Dera. 2011. Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Mariunani, MA di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fattah, NU Online, 7 Juli 2019
- Helmy, Masdar, t.th, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra
- Iswanto. Wawancara pribadi dengan Andi Priyanto. 6 September 2022.
- Lina, K. 2016. Metode Dakwah Para Da"i dalam Penyampaian Pesan-pesan Keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Skripsi*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Khoiruddin, F. 2019. Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Maryatin. 2004. Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, Makasar: Alauddin University Press, 2013.
- Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Puryanto. Wawancara pribadi dengan Andi Priyanto. 12 Oktober 2022.

Rachma, S.T. Kesiapan Dan Kemampuan Mahasiswa/I Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri.

Razak, Nasrudin, t.th, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif

Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Siswo, Saifullah. Wawancara pribadi dengan Andi Priyanto. 6 September 2022.

Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta.

Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015

Yasin, M. Wawancara pribadi dengan Andi Priyanto. 5 September 2022.

